

## Kajian Tingkat Kemajuan Daerah Kabupaten/Kota Dan Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten/Kota Di Pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat

Wahidin<sup>1\*</sup>, Titi Yuniarti<sup>1</sup>, Endang Astuti<sup>1</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

\*Corresponding Author: [wahidin@unram.ac.id](mailto:wahidin@unram.ac.id)

Info Artikel	ABSTRAK
<p><b>Kata Kunci:</b> maju dan tumbuh cepat, potensi maju, berkembang cepat, relatif tertinggal, ketimpangan tinggi, sedang, dan rendah.</p>	<p>Ruang lingkup penelitian ini mengkaji kemajuan pembangunan ekonomi yang dicapai oleh kabupaten/kota dan ketimpangan antar wilayah kabupaten/kota di pulau Lombok. Tujuannya: untuk mengetahui tingkat kemajuan kabupaten/kota di Propinsi Nusa Tenggara Barat dari hasil pembangunan ekonomi selama sepuluh tahun terakhir dan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat.</p> <p>Variabel penelitian yaitu: pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, jumlah penduduk. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengali data dari laporan, buku-buku dan catatan-catatan yang terkait dengan masalah penelitian Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis analisis Tipologi Klassen. Hasil analisis Tipologi Klassen diklasifikasikan dalam empat klasifikasi, yaitu: (1) Daerah Maju dan Tumbuh Cepat (High Growth and high Income), adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita propinsi.(2) Daerah Potensial Maju (High Income but Low Growth), adalah daerah yang memiliki pendapatan per kapita yang lebih tinggi tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dari propinsi. (3) Daerah Berkembang cepat (High Growth but Low Income), adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi tetapi pendapatan per kapita yang lebih rendah dari propinsi. (4) Daerah Relatif Tertinggal (Low Growth and Low Income), adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih rendah dari propinsi.</p> <p>Hasil penelitian: 1) Daerah Kota Mataram adalah daerah maju dan tumbuh cepat, karena Kota Mataram menunjukkan rata-rata laju pertumbuhan ekonominya selama lima tahun terakhir lebih tinggi dari rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dan rata-rata PDRB per kapita Kota Mataram selama</p>

lima tahun terakhir lebih tinggi dari rata-rata PDRB per kapita Propinsi NTB. Daerah Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, dan Kabupaten Lombok Utara, adalah Daerah Relatif Tertinggal. Keempat daerah kabupaten ini mempunyai rata-rata laju pertumbuhan ekonomi selama lima tahun terakhir lebih rendah dari rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Propinsi NTB. Dan memiliki rata-rata PDRB per kapita selama lima tahun terakhir lebih rendah dari rata-rata PDRB per kapita Propinsi NTB. 2) tingkat ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat adalah ketimpangan sedang. Hal tersebut diindikasikan oleh angka Indeks Williamson yang mencapai angka 0,281 dimana angka ini masuk pada kategori ketimpangan sedang.

#### ABSTRACT

**Keywords:**  
*advancing and growing fast, potential for progress, developing fast, relatively lagging behind, high, medium, and low inequality.*

*The scope of this research examines the progress of economic development achieved by districts/cities and the disparities between districts/cities on the island of Lombok. The objectives: to determine the level of progress of districts/cities in West Nusa Tenggara Province from the results of economic development over the last ten years and to determine the level of income inequality between districts/cities on the island of Lombok, West Nusa Tenggara Province.*

*The research variables are: economic growth, per capita income, population. Data was collected using the documentation method, namely data collection techniques by multiplying data from reports, books and records related to research problems. Data analysis was carried out using Klassen Typology analysis. The results of the Klassen Typology analysis are classified into four classifications, namely: (1) Developed and Fast-Growing Regions (High Growth and high Income), are areas that have a higher level of economic growth and per capita income than the province's economic growth rate and per capita income. (2) Potentially Developed Regions (High Income but Low Growth), are regions that have a higher per capita income but a lower economic growth rate than the province. (3) Fast Developing Regions (High Growth but Low Income), are regions that have a higher level of economic growth but lower per capita income than the province. (4) Relatively Disadvantaged Regions (Low Growth and Low Income), are regions which has a lower level of economic growth and per capita income than the province.*

*The results of the study: 1) The area of Mataram City is a developed and fast-growing area, because the city of Mataram has shown an average rate of economic growth for the last five years which is higher than the average rate of economic growth of the Province of West Nusa Tenggara (NTB). And the average GRDP per capita of the City of Mataram for the last five years is higher than the average GRDP per capita of the Province of NTB. The areas of West Lombok Regency, Central Lombok Regency, East Lombok Regency, and North Lombok Regency, are Relatively Disadvantaged Regions. These four districts have an average rate of economic*

*growth for the last five years which is lower than the average rate of economic growth for the Province of NTB. And has an average GRDP per capita for the last five years which is lower than the average GRDP per capita for the Province of NTB. 2) the level of income inequality between districts/cities on the island of Lombok, West Nusa Tenggara Province is moderate inequality. This is indicated by the Williamson Index which reached 0.281 where this figure was included in the category of moderate inequality.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan berbagai upaya pemerintah dan pemerintah daerah untuk meningkatkan kemajuan dalam berbagai bidang. Pembangunan mencakup pembangunan ekonomi, social, politik, hukum, dan budaya. Menurut Todara dan Smith (2006), pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan.

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Pertumbuhan tersebut merupakan laju pertumbuhan yang terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Bagi daerah, indikator ini sebagai salah satu tolok ukur yang dapat dipakai untuk mengetahui keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan

berguna untuk menentukan arah pembangunan dimasa yang akan datang.

Pembangunan ekonomi daerah sebagai bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan nasional. Menurut Lincoln Arsyad (2010), pembangunan ekonomi daerah di artikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di daerah tersebut.

Kemajuan dari hasil pembangunan ekonomi daerah antara lain ditunjukkan oleh tingkat pertumbuhan ekonomi, besarnya pendapatan per kapita dan tingkat pemerataan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pendapatan per kapita yang tinggi serta ketimpangan pendapatan yang rendah maka daerah tersebut dapat dikatakan daerah yang maju dan masyarakatnya yang sejahtera. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang rendah dan pendapatan per kapita yang rendah pula serta ketimpangan pendapatan yang tinggi, maka daerah tersebut dapat dikatakan daerah yang kurang maju dan masyarakatnya kurang sejahtera.

Berdasarkan indikator pertumbuhan ekonomi dan tingkat

pendapatan perkapita maka tingkat kemajuan daerah dapat dikategorikan dalam empat katogori, yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah cepat berkembang, daerah maju tapi tertekan, dan daerah kurang berkembang. Dari hasil pembangunan ekonomi masing-masing daerah di Propinsi Nusa Tenggara Barat ini, berdasarkan kategori tersebut di atas dapat diketahui daerah-daerah mana masuk kategori pertama, kategori kedua, kategori ketiga, dan kategori keempat. Pembangunan ekonomi daerah berdasarkan potensi sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing daerah melahirkan tingkat keberhasilan pembangunan yang berbeda. Perbedaan ini mengakibatkan adanya ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota. Ketimpangan ini bisa berada pada tingkat yang tinggi, sedang, dan rendah.

Kabupaten/kota di Propinsi Nusa Tenggara Barat tentunya mempunyai tingkat kemajuan dan keberhasilan pembangunan yang berbeda. Oleh karena perlu dikaji tingkat kemajuan dan ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota melalui suatu penelitian yang berjudul "Kajian Tingkat Kemajuan Daerah Kabupaten / Kota Dan Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten / Kota Di Pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat.

### **Perumusan Masalah**

Bagaimana tingkat kemajuan daerah kabupaten / kota dan ketimpangan wilayah antar kabupaten/kota di pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### ***State Of The Art***

Penyusunan kajian ini mengambil beberapa referensi penelitian-penelitian terdahulu.

Lili Masli (2016), tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dan Ketimpangan Regional antar kabupaten/kota se-Propinsi Jawa Barat. Menggunakan pendekatan deskriptif untuk: Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: Pada umumnya kabupaten/kota di Jawa Barat pada periode penelitian menurut analisis Tipologi Klassen termasuk klasifikasi daerah relatif tertinggal sebesar 36,6 persen serta daerah berkembang cepat sebesar 32,6 persen, daerah maju dan tumbuh cepat sebesar 16,3 persen dan daerah maju tapi tertekan sebesar 14,5 persen. Dari hasil perhitungan data PDRB tahun 1993-2006, dengan menggunakan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil ketimpangan cenderung meningkat.

Ketut Wahyu Dhyatmika, dk. (2013 ), tujuan penelitian untuk untuk memperoleh suatu gambaran tentang ketimpangan pembangunan di Provinsi Banten serta mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhinya melalui pengujian secara empiris berdasarkan data lapangan dengan menggunakan analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pembangunan Provinsi Banten cenderung meningkat. Berdasarkan Tipologi Klassen, kotamadya tangerang dan cilegon berada pada kelompok daerah maju dan berkembang pesat, tangerang menjadi kelompok daerah berkembang dengan cepat dan daerah lain yang terletak di prolog dan kiri.

Gracetyani Ovicha, dkk. (2020 ), tujuan penelitian untuk menganalisis berapa besar tingkat ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi antar wilayah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan antar daerah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan

ketidakmerataan yang terjadi di Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan hasil analisis ketimpangan pembangunannya menunjukkan ketidakmerataan rendah dengan rata-rata angka Indeks Williamson 0,49 ( $< 0,5$ ). Pengklasifikasian kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara dengan pendekatan daerah Tipologi Klassen terbagi menjadi empat klasifikasi. Daerah maju dan tumbuh cepat, daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang cepat tapi tidak maju, dan daerah relatif tertinggal.

Muh. Hamid, dkk (2016), tujuan penelitian mengetahui pola pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan wilayah di Propinsi Sulawesi Barat. Hasil penelitian dengan Analisis Tipologi Klassen menggambarkan bahwa ada perbedaan pola dalam pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat yaitu: ada dua wilayah dalam Kuadran I (tumbuh cepat) dan empat wilayah dalam Kuadran IV (relatif tertinggal), serta dalam analisis Indeks Williamson memperlihatkan bahwa ketimpangan di Provinsi Sulawesi Barat masih tergolong rendah dengan rata-rata 0,350.

Etik Umiyati. (2015), Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan antarwilayah di Pulau Sumatera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera mempunyai tingkat keragaman yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan setiap Propinsi memiliki perbedaan potensi baik dari sumber daya alam maupun sumberdaya manusia dan kualitas teknologi yang dimiliki oleh Propinsi tersebut. Dengan menggunakan Indeks Williamson diperoleh Propinsi Kepulauan Riau dan Propinsi Riau mempunyai angka indeks yang relative tinggi jika dibandingkan dengan Propinsi lainnya. Sementara untuk wilayah

propinsi lainnya angka ketimpangan pembangunan relative merata.

Maretha Berlianantiya, (2017), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pola keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan ekonomi di wilayah Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian tentang Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Wilayah Kebijakan Pembangunan di Provinsi Jawa Timur adalah (1) Pola hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan cenderung berbentuk U, sehingga hipotesis Kuznets tidak berlaku di Provinsi Jawa Timur, dan nilai korelasi product moment negatif dan tidak signifikan, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan (2) Pada masing-masing Bakorwil, pola hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan ekonomi terbukti dipengaruhi oleh karakteristik wilayah kebijakan pembangunan di Provinsi Jawa Timur, demikian juga dengan nilai korelasinya.

### **Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai: *perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah*. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan sesuatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa barang faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat



perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah ketrampilan mereka.

Menurut Adam Smith (dalam Lincoln Arsyad, 2010) Pertumbuhan ekonomi bisa dicapai dengan melibatkan dua unsur, yaitu: pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output total. Selanjutnya, pertumbuhan output yang berupa barang dan jasa dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu sumber-sumber alam, tenaga kerja, jumlah persediaan barang. Agar terjadi pertumbuhan output, sumber-sumber alam harus dikelola oleh tenaga kerja dengan menggunakan barang modal. Sumber-sumber alam sangat penting untuk menentukan pertumbuhan ekonomi, karena sumber-sumber alam merupakan batas maksimum output jika sudah dimanfaatkan secara maksimum. Sumber-sumber alam mencapai batas maksimum apabila telah dikerjakan oleh tenaga kerja yang handal dengan menggunakan barang modal yang cukup.

Menurut Robert Solow (dalam Lincoln Arsyad, 2010), pertumbuhan ekonomi akan tercapai jika ada pertumbuhan output. Pertumbuhan output terjadi jika dua faktor input, yakni modal dan tenaga kerja dikombinasikan, sedangkan faktor teknologi dianggap konstan (tidak berubah). Adapun yang tergolong sebagai modal adalah bahan baku, mesin, peralatan, komputer, bangunan dan uang. Dalam memproduksi output, faktor modal dan tenaga kerja bisa dikombinasikan dalam berbagai model kombinasi.

Menurut Harrod dan Domar (dalam Lincoln Arsyad, 2010), perlunya pembentukan modal sebagai syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap (steady growth). Menurut mereka, bila pembentukan modal telah dilakukan pada suatu masa, maka pada masa berikutnya perekonomian akan sanggup memproduksi barang-barang dalam

jumlah lebih besar. Keinginan masyarakat dalam pembentukan modal (berinvestasi) ditentukan oleh permintaan agregat (keseluruhan) dari masyarakat dan oleh MEC (Marginal Efficiency of Capital), yakni perbandingan antara penambahan modal terhadap pertumbuhan output.

Menurut Joseph Schumpeter (dalam Lincoln Arsyad, 2010), pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada inovasi dari para pengusaha (wiraswasta). Dalam hal ini, inovasi merupakan penerapan pengetahuan dan teknologi yang baru di dunia usaha. Inovasi memiliki pengaruh sebagai berikut: diperkenalkannya teknologi baru; menimbulkan keuntungan yang lebih tinggi; menimbulkan imitasi inovasi, yaitu peniruan teknologi baru oleh pengusaha-pengusaha lain yang dapat meningkatkan hasil produksi. Faktor ekonomi yang memengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi diantaranya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan keahlian atau kewirausahaan.

### **Strategi Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi Strategi Upaya Minimum Kritis**

Lingkaran setan kemiskinan (vicious circle of poverty) yang membuat Negara sedang berkembang tetap berada pada tingkat keseimbangan pendapatan per kapita yang rendah. Jalan keluar dari kebuntuan ini adalah dengan melakukan suatu upaya minimum kritis (critical minimum effort) tertentu yang akan menaikkan pendapatan per kapita pada tingkat di mana pembangunan yang berkesinambungan (sustainable) akan terjadi. Dalam tahap transisi dari keadaan keterbelakangan ke keadaan yang lebih maju di mana kita dapat mengharapkan pertumbuhan jangka panjang yang mantap (steady economic

growth) diperlukan suatu kondisi di mana suatu perekonomian harus mendapatkan rangsangan pertumbuhan yang lebih besar di atas batas minimum kritis tertentu.

### **Strategi Pembangunan Seimbang**

Strategi pembangunan seimbang bisa diartikan sebagai pembangunan berbagai jenis industri secara berbarengan (simultaneous) sehingga industri tersebut saling menciptakan pasar bagi yang lain. Selain itu, strategi pembangunan seimbang ini dapat juga diartikan sebagai keseimbangan pembangunan di berbagai sector. Misalnya antara sektor industri dan sektor pertanian, sektor luar negeri dan sektor domestik, dan antara sektor produktif dan sektor prasarana. Singkatnya, strategi pembangunan seimbang ini mengharuskan adanya pembangunan yang serentak dan harmonis di berbagai sektor ekonomi sehingga semua sektor tumbuh bersama.

### **Strategi Pembangunan Tak Seimbang**

Pembangunan tak seimbang adalah pola pembangunan yang lebih cocok untuk mempercepat proses pembangunan di NSB. Pola pembangunan tak seimbang ini, berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: (1) Secara historis pembangunan ekonomi yang terjadi coraknya tidak seimbang. (2) Untuk mempertinggi efisiensi penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang tersedia, dan (3) Pembangunan tak seimbang akan menimbulkan kemacetan (bottlenecks) atau gangguan-gangguan dalam proses pembangunan tetapi akan menjadi pendorong bagi pembangunan selanjutnya.

Perkembangan sektor pemimpin (leading sector) akan merangsang perkembangan sektor lainnya. Begitu

pula perkembangan di suatu industri tertentu akan merangsang perkembangan industri-industri lain yang erat keterkaitannya dengan industri yang mengalami perkembangan tersebut. Dengan melaksanakan program pembangunan tak seimbang maka usaha pembangunan pada suatu periode waktu tertentu di pusatkan pada beberapa sektor yang akan mendorong penanaman modal yang terpengaruh (induced investment) di berbagai sektor pada periode waktu berikutnya. Oleh karena itu, sumberdaya-sumberdaya yang sangat langka itu dapat digunakan secara lebih efisien pada setiap tahap pembangunan.

### **Pembangunan Ekonomi Daerah**

Pembangunan ekonomi di suatu daerah menjadi tujuan utama dari pemerintah (Bambang, 2013). Adapun pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu tolak ukur yang dapat dipakai dalam meningkatkan pembangunan daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi daerah tersebut. Semakin meningkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah berarti semakin meningkat pula pembangunan di daerah tersebut dan sebaliknya. Pembangunan ekonomi daerah ini berupa suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Lincoln Arsyad, 2020).

### **Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah**

Menurut Kuncoro (2016), kesenjangan mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat, sebab

kesenjangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan faktor anugrah awal (*endowment factor*). Perbedaan ini yang menyebabkan tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbeda-beda, sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut.

Dondo (2019) mengatakan bahwa dalam konteks ekonomi, ketimpangan dapat diartikan sebagai suatu cacat ekonomi yang umum terjadi dimana saja karena adanya wilayah yang maju dan wilayah yang terbelakang. Hal ini menyebabkan ketidakmerataan perekonomian suatu wilayah atau perbedaan kemajuan antar wilayah yang berarti tidak samanya kemampuan untuk bertumbuh yang analog dengan kesenjangan dan menimbulkan ketidakmerataan berupa pendapat dan studi-studi empiris yang menempatkan pemerataan dan pertumbuhan pada posisi yang dikotomis dalam hal ini.

Ketimpangan antar wilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini terjadi disebabkan adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Adanya perbedaan ini menyebabkan kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Oleh karena itu pada setiap daerah biasanya terdapat wilayah maju (*Developed Region*) dan wilayah terbelakang (*Underdeveloped Region*). Terjadinya ketimpangan antar wilayah ini membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah. Karena itu, aspek ketimpangan pembangunan antar wilayah ini juga mempunyai implikasi pula terhadap formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh pemerintah daerah (Sjafrizal, 2008).

Menurut Sjafrizal, ketimpangan yang terjadi antar wilayah disebabkan oleh “perbedaan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah, sehingga tiap daerah mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam proses pembangunan”. Perbedaan wilayah ini yang menimbulkan adanya wilayah maju dan wilayah terbelakang.

### Ukuran Ketimpangan Pendapatan Antar Wilayah

Ukuran ketimpangan pendapatan antar wilayah adalah Indeks ketimpangan daerah yang dikemukakan Jeffrey G Williamson pada tahun 1965. Williamson mengemukakan model  $V_w$  (indeks tertimbang atau *weighted index* terhadap jumlah penduduk) dan  $V_{uw}$  (tidak tertimbang atau *un-weighted index*) untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan per kapita suatu negara pada waktu tertentu. Karena jumlah penduduk masing-masing daerah biasanya variatif, maka model ketimpangan tertimbang menjadi lebih relevan. Dengan demikian, penjelasan tentang kecenderungan meningkat atau menurunnya ketimpangan tersebut dapat dijelaskan dengan memperhatikan pada besarnya penyebut atau pembagi dari penduduk daerah tersebut.

Berikut ini adalah formulasi dari indk ketimpangan daerah yang dikemukakan oleh Jeffrey G. Williamson:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y}$$

Dimana :

Iw : Indeks Williamson

Yi : PDRB per kapita di kabupaten/kota i.



Y : rata-rata PDRB perkapita di Provinsi

fi : Jumlah penduduk di kabupaten/kota i.

n : Jumlah penduduk di Provinsi

Nilai angka indeks (IW) yang semakin kecil atau mendekati nol, menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil atau makin merata dan sebaliknya bila semakin besar atau jauh dari nol, menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar.

### Tipologi Daerah

Klassen Tipology (Tipologi Klassen) adalah alat yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah (Kuncoro) dalam Banendro (2016). Klasifikasi daerah menurut Tipologi Klassen adalah sebagai berikut:

1. Daerah cepat maju (*high growth and high income*), adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibandingkan daerah di atasnya;
2. Daerah potensial maju (*high income but low growth*), adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi tetapi memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan daerah di atasnya;
3. Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, tetapi memiliki tingkat pendapatan perkapita yang lebih

rendah dibandingkan daerah di atasnya;

4. Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*), adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih rendah dibandingkan daerah di atasnya.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengali data dari laporan, buku-buku dan catatan-catatan yang terkait dengan masalah penelitian yang ada di Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat (BPS NTB), di BPS Kabupaten Kota Mataram, BPS Lombok Barat, BPS Lombok Tengah, BPS Lombok Timur dan BPS Lombok Timur.

#### Metode Analisis

1. Untuk mengkaji tingkat kemajuan daerah kabupaten/kota digunakan alat analisis Tipologi Klassen. Hasil analisis Tipologi Klassen diklasifikasikan dalam empat klasifikasi, yaitu:
  - (1) Daerah Maju dan Tumbuh Cepat (*High Growth and high Income*), adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita propinsi.
  - (2) Daerah Potensial Maju (*High Income but Low Growth*), adalah daerah yang memiliki pendapatan per kapita yang lebih tinggi tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dari propinsi.
  - (3) Daerah Berkembang cepat (*High Growth but Low Income*), adalah

daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi tetapi pendapatan per kapita yang lebih rendah dari propinsi.

(4) Daerah Relatif Tertinggal (*Low Growth and Low Income*), adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan

pendapatan per kapita yang lebih rendah dari propinsi.

Klasifikasi tingkat kemajuan suatu daerah menurut analisis Tipologi Klassen dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 3.1. Klasifikasi Wilayah Menurut Tipologi Klassen

r \ y	y	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$		Daerah Maju dan tumbuh cepat	Daerah berkembang cepat
$r_i < r$		Daerah Berpotensi maju tapi tertekan	Daerah Relatif Tertinggal

*Sumber: (Syafrizal, 1997)*

Keterangan :

$y_i$  = PDRB perkapita wilayah i

$y$  = PDRB perkapita wilayah referensi

$r_i$  = Laju pertumbuhan ekonomi PDRB wilayah i

$r$  = Laju pertumbuhan PDRB wilayah referensi.

2.

Untuk mengkaji tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah kabupaten dan kota, digunakan alat analisis Indeks Williamson. Formulasi indeks Williamson (Lincoln Arsyad, hal. 294):

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y}$$

Di  
m  
an  
a :

Iw : Indeks Williamson

$Y_i$  : PDRB per kapita di kabupaten/kota i.

$Y$  : rata-rata PDRB perkapita di Provinsi

$f_i$  : Jumlah penduduk di kabupaten/kota i.

$n$  : Jumlah penduduk di Provinsi

Ada tiga kriteria dalam perhitungan Indeks Williamson ini, yaitu jika Indeks Williamson menunjukkan:

- Angka 0,0 sampai 0,2, maka ketidakmerataannya rendah
- Angka 0,21 sampai 0,35, maka ketidakmerataannya sedang
- Angka  $> 0,35$ , maka ketidakmerataannya tinggi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Analisis Tipologi Klassen

Hasil analisis Tipologi Klassen tingkat kemajuan kabupaten dan kota di

pulau Lombok dapat ditunjukkan dalam tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1. Analisis Tipologi Klasen Kabupaten dan Kota Di Pulau Lombok

<b>Wilayah Kabupaten/Kota</b>	<b>Rata-rata Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)</b>	<b>Rata-rata Pendapatan Per kapita (Rp.000)</b>
Mataram	2.38	20192
Lombok Barat	3.03	16840
Lombok Tengah	3.74	15029
Lombok Timur	2.3	19774
Lombok Utara	4.85	35363
Nusa Tenggara Barat	4.4	24583

sumber: diolah dari lampiran....

Berdasarkan data PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi masing-masing kabupaten/ kota di tabel 4.1 di atas, maka hasil analisis Tipologi Klasen

menentukan tingkat kemajuan kabupaten dan kota di pulau Lombok dapat dilihat di tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.5. Tingkat Kemajuan Kabupaten/kota Di Pulau Lombok Berdasarkan Tipologi Klasen

	Tumbuh cepat ( $r > R$ )	Tumbuh lambat ( $r < R$ )	
PDRB per kapita lebih besar ( $y > Y$ )	Daerah Maju. • Mataram	Daerah Berkembang. -	PDRB per kapita lebih besar ( $y > Y$ )
PDRB per kapita lebih kecil ( $y < Y$ )	Daerah Potensi Maju -	Daerah Tertinggal. • Lombok Barat • Lombok Tengah • Lombok Timur • Lombok Utara	PDRB per kapita lebih kecil ( $y < Y$ )
	Tumbuh cepat ( $r > R$ )	Tumbuh lambat ( $r < R$ )	

Keterangan:

$y$  = PDRB per kapita kabupaten/kota

$Y$  = PDRB per kapita propinsi NTB

$r$  = laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota

$R$  = laju pertumbuhan ekonomi propinsi NTB

#### 4.2. Hasil Analisis Indeks Williamson

Hasil analisis Indeks Williamson tingkat ketimpangan wilayah kabupaten

dan kota di pulau Lombok dapat dilihat pada tabel 4.3. dibawah ini.

Tabel 4.4. Data Perhitungsn Indeks Williamson Kabupaten dan Kota Di Pulau Lombok

Kabupaten/Kota	Rata-rata PDRB (juta)	f <sub>i</sub>	Y <sub>i</sub> (ribu)	Y (ribu)	(Y <sub>i</sub> – Y) <sup>2</sup>	(Y <sub>i</sub> – Y) <sup>2</sup> .f/n
Lombok Barat	13752075.52	679996	20192	24583	19280881	2622199.816
Lombok Tengah	15759192	934678	16840	24583	59954049	11271361.212
Lombok Timur	17864103	1187053	15029	24583	91278916	21724382.008
Lombok Utara	4303270	217388	19774	24583	23126481	1017565.164
Mataram	325023440.2	472986	35363	24583	116208400	11039798.000
Jumlah				24583		<b>47675306.200</b>

Formulasi Indeks Williamson

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 \frac{f_i}{n}}}{Y}, \text{ yaitu } 0 < IW < 1$$

$$IW = (\sqrt{47675306,200}) / 24583 = 6.904,731/24583$$

$$IW = 0,281$$

### Pembahasan

Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan daerah yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan ekonomi lebih besar dari rata-rata laju pertumbuhan ekonomi propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah Kota Mataram. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi kota Mataram sebesar 4.85 % sedangkan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi NTB sebesar 4,4 %. Dan daerah yang memiliki rata-rata PDRB per kapita lebih besar dari rata-rata PDRB per kapita propinsi NTB adalah Kota Mataram. Rata-rata PDRB kota Mataram sebesar Rp. 35.363 ribu sedangkan rata-rata PDRB propinsi NTB sebesar Rp. 24.583 ribu. Karena dua indikator ini maka kota Mataram dikategorikan Daerah Maju.

Hasil analisis Tipologi Klassen, daerah yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dan rata-rata PDRB per kapita di bawah rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dan rata-rata PDRB per kapita propinsi NTB adalah daerah Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara. Keempat kabupaten ini rata-rata laju pertumbuhan ekonominya di bawah 4,4 % dan rata-rata

PDRB per kapitanya di bawah Rp. 24.583 ribu. Karena kedua indikator menunjukkan lebih rendah dari propinsi NTB, maka keempat daerah kabupaten ini di kategorikan sebagai Daerah Tertinggal.

Hasil analisis Indeks Williamson menunjukkan angka indeks sebesar 0,281. Angka indeks ini berada pada range 0,21 – 0,35 yaitu kategori ketimpangan sedang. Karena angka Indeks Williamson sebesar 0,281 maka dapat dikatakan bahwa tingkat ketimpangan wilayah antarr kabupaten dan kota di pulau Lombok berada pada ketimpangan sedang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moh. Arsyad. 1987. Teori Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, dalam Hendra Asmara, Jakarta: PT. Gramedia.
- Arsyad, Lincolyn, 2010. Ekonomi Pembangunan. Edisi ke 5. Yogyakarta: Penerbit STIM YKPN.
- Banendro, S.D. 2016. *Jurnal*. Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Kecamatan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2006-2012.

- Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Jember. Jember.
- Berlianantiya, Maretha, 2017. *Jurnal*.  
Pertumbuhan Ekonomi dan  
Ketimpangan Pembangunan  
Ekonomi Antar Wilayah Kebijakan  
Pembangunan Di Propinsi Jawa  
Timur.
- Dhyatmika, Ketut Wahyu, dkk. 2020.  
*Jurnal*. Analisis Ketimpangan  
Pembangunan Propinsi Banten  
Pasca Pemekaran.
- Dondo, T. C. 2019. *Jurnal*. Analisis  
Ketimpangan Pembangunan  
Ekonomi di Kabupaten Minahasa  
Provinsi Sulawesi Utara. Fakultas  
Pertanian, Universitas Sam  
Ratulangi. Manado.
- Hamid, Muh, dkk. 2017, *Jurnal*. Analisis  
Pertumbuhan Ekonomi dan  
Ketimpangan Pendapatan Antar  
Kabupaten Di Propinsi Sulawesi  
Barat.
- Kuncoro, Mudrajad. 2016. *Ekonomika  
Pembangunan Teori, Masalah dan  
Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM  
YKPN
- Lili Masli, *Jurnal*, Analisis Faktor-faktor  
Yang Mempengaruhi Pertumbuhan  
Ekonomi dan Ketimpangan  
Regional Antar Kabupaten/kota di  
Provinsi Jawa Barat. Bandung, 2016
- Ovicha, Gracetyani, dkk, 2020. *Jurnal*.  
Analisis Ketimpangan  
Pembangunan dan Pertumbuhan  
Ekonomi Antar Wilayah  
Kabupaten/kota Di Propinsi  
Sulawesi Utara.
- Sjafrizal, *Ekonomi Regional Teori dan  
Aplikasi*, Niaga Swadaya, Jakarta,  
2008.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C.  
Smith. 2006. *Pembangunan  
Ekonomi*. 9 ed. Jakarta:  
Erlangga